

PENINGKATAN KEMAMPUAN BANTUAN HIDUP DASAR (BHD) AKIBAT BAHAN BERBAHAYA PADA PETANI

Rizeki Dwi Fibriansari, Arista Maisyaroh, Eko Prasetya W
Prodi D3 Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Jember
E-mail: rizekifibriansari@unej.ac.id

Improvement Of Basic Life Support (BLS) From Hazardous Materials In Farmers

Identification of threats, vulnerabilities and ability of farmers in integrated nursing care-based emergency nursing in Lumajang District results in emergency risk results are still high and the ability of integrated farmers emergency response is still low. Management for integrated emergency risk reduction for farmers is needed by enhancing the capacity of farmers and reducing threats and vulnerabilities in agricultural areas. The purpose of this study is to improve the ability of farmers to provide basic life support (BLS) due to hazardous materials to farmers in Lumajang Regency. This study used a pre-post-test design method. Participants in this study were 30 participants who were selected by random sampling. Data analysis was performed using SPSS and hypothesis testing using the Wilcoxon Signed Rank Test with statistical test results $p\text{-value} = 0,000$ ($\alpha < 0.05$). This can show that there is a significant capacity improvement after conducting basic life support training due to hazardous materials to farmers.

Keywords: Basic Life Support, Hazardous Materials, Farmer

Peningkatan Kemampuan Bantuan Hidup Dasar (BHD) Akibat Bahan Berbahaya pada Petani

Identifikasi ancaman, kerentanan dan kemampuan petani dalam penanggulangan kegawatdaruratan terpadu berbasis *agricultural nursing* di Kabupaten Lumajang didapatkan hasil risiko kegawatdaruratan masih tinggi dan kemampuan penanggulangan kegawatdaruratan terpadu petani masih rendah. Penatalaksanaan untuk pengurangan risiko kegawatdaruratan terpadu petani sangat diperlukan dengan peningkatan kemampuan petani dan pengurangan ancaman serta kerentanan di area pertanian. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan petani dalam melakukan pemberian hidup dasar (BHD) akibat bahan berbahaya pada petani di Kabupaten Lumajang. Penelitian ini menggunakan metode *pre test- post test design*. Partisipan dalam penelitian ini petani partisipan yang telah dipilih secara *random sampling* sebanyak 30 responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan SPSS dan uji hipotesis menggunakan *Wilcoxon Signed Rank Test* dengan hasil uji statistik nilai $p\text{-value}=0,000$ ($\alpha < 0.05$). Hal ini dapat menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan yang signifikan setelah dilakukan pelatihan bantuan hidup dasar akibat bahan berbahaya pada petani.

Kata kunci: Bantuan Hidup Dasar, Bahan Berbahaya, Petani.

PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan salah satu sektor yang memegang peranan penting di dunia terutama di negara-negara berkembang. Lebih dari 65% penduduk di negara berkembang tinggal secara permanen, bahkan turun-temurun, di pedesaan, sedangkan di negara-negara maju penduduk yang tinggal di desa kurang 27%. Demikian pula hanya dengan lapangan kerja, yaitu sekitar 58% tenaga kerja di negara-negara dunia mencari nafkah di sektor pertanian, sedangkan di negara maju hanya 5%. Di Indonesia sektor pertanian secara umum merupakan lapangan kerja utama. Tercatat lebih dari 50% penduduk Indonesia bekerja di sektor ini (Endiyono, 2012).

Pengetahuan dan motivasi yang rendah tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) pada petani dapat menyebabkan kecelakaan kerja di tempat kerja. Kecelakaan kerja yang terjadi berupa terjatuh, tertimpa, keracunan, terjepit oleh benda, paparan radiasi, pengaruh suhu tinggi, gigitan hewan buas, kontak langsung dengan bahan berbahaya atau radiasi lainnya (Staur, 2013). Penggunaan pestisida dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan produktifitas hasil pertanian, akan tetapi dibalik itu semua terdapat resiko atau ancaman dalam penggunaannya resiko keracunan pestisida baik akut ataupun kronis (Lessenger, 2006). Masyarakat petani masih banyak yang belum sadar akan bahaya yang dapat ditimbulkan akibat dari penggunaan pestisida, mereka masih menganggap remeh apabila terjadi trauma ataupun penyakit akibat dampak pestisida.

Identifikasi ancaman, kerentanan dan kemampuan petani dalam penanggulangan kegawatdaruratan terpadu berbasis *agricultural nursing* di Kabupaten Lumajang didapatkan hasil risiko kegawatdaruratan (ancaman dan

kerentanan) terpadu petani di Kabupaten Lumajang masih tinggi dan kemampuan penanggulangan kegawatdaruratan terpadu petani berbasis *agricultural nursing* masih rendah (Suhari, dkk, 2018). Salah satu peningkatan kemampuan petani dalam mengurangi resiko adalah dengan peningkatan pengetahuan dan kemampuan dalam tatalaksana awal kejadian gawat darurat di area pertanian. Menurut WHO (*World Health Organization*) yang dikutip oleh Notoatmodjo (2007), dalam (Wibowo, 2016) salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri.

Seiring dengan kemampuan pengetahuan juga dapat ditingkatkan kemampuan dengan cara pelatihan untuk petani dalam tatalaksana awal kegawat darurat di area pertanian. Salah satu yang bisa dilatih adalah kemampuan dalam pemberian bantuan hidup dasar (BHD). Bantuan hidup dasar adalah usaha yang dilakukan untuk mempertahankan kehidupan pada saat penderita mengalami keadaan yang mengancam nyawa (Goiten, 2008). Bantuan hidup dasar merupakan usaha yang pertama kali di lakukan untuk mempertahankan kondisi jiwa seseorang pada saat mengalami kegawatdaruratan. (Musliha, 2010). Bantuan hidup dasar merupakan usaha untuk mempertahankan kehidupan saat penderita mengalami keadaan yang mengancam nyawa dan atau alat gerak (AHA, 2015). Pada kondisi napas dan denyut jantung berhenti maka sirkulasi darah dan transportasi oksigen berhenti, sehingga dalam waktu singkat organ-organ tubuh terutama organ vital akan mengalami kekurangan oksigen yang berakibat fatal bagi korban dan mengalami kerusakan (Bala, Rakhmat, & Junaidi, 2014).

Kondisi kegawatdaruratan dapat terjadi dimana saja, kapan saja dan sudah menjadi

tugas dari petugas kesehatan untuk menangani masalah tersebut. Walaupun begitu, tidak menutup kemungkinan dapat terjadi pada daerah yang sulit untuk membantu korban sebelum di temukan oleh petugas kesehatan menjadi sangat penting (Sudiharto & Sartono, 2011). Sehingga direkomendasikan untuk pengurangan risiko kegawatdaruratan terpadu petani berbasis *agricultural nursing* sangat diperlukan dengan peningkatan kemampuan petani dan pengurangan ancaman serta kerentanan di area pertanian.

METODE

Jenis dan desain yang digunakan pada penelitian ini adalah desain *quasy eksperimental pre and post* (Dharma, 2011). Rancangan desain ini peneliti melakukan pengukuran pada kedua kelompok dengan *pre test* kemudian diberikan perlakuan, selanjutnya dilakukan pengukuran kembali dengan *post test* (Dharma, 2011). Sampel yang digunakan adalah yaitu 30 responden. Teknik pengambilan sampel yang dilakukan adalah teknik *consecutive sampling* yaitu suatu teknik pemilihan sampel dengan memilih semua individu yang ditemui dan memenuhi (Dharma, 2011).

Analisis data yang digunakan terdiri dari 2 tahap yaitu univariat dan bivariat. Teknik analisis univariat menggunakan diskriptif disajikan dalam bentuk tabel distribusi. Sedangkan analisis bivariat untuk mengukur peningkatan kemampuan melakukan bantuan hidup dasar diuji menggunakan *Wilcoxon Test* dengan tingkat signifikan 5%.

HASIL

Hasil distribusi responden menurut data demografi dijelaskan pada tabel 1.

Tabel 1. Distribusi demografi responden (n=30)

Indikator		Frek	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	12	40
	Perempuan	18	60
Usia	< 18 tahun	0	0
	18- 35 tahun	16	53,3
	35-50 tahun	12	40
	50 tahun	2	6,7
Pendidikan	SD	0	0
	SMP	0	0
	SMA	19	63,3
	PT	11	36,7

Tabel 1 menunjukkan dari 30 responden terdapat jenis kelamin laki-laki sebanyak 12 (40%) dan jenis kelamin perempuan sebanyak 18 (60%). Usia paling banyak antara 18-35 tahun sebanyak 16 (53,3%), usia 35-50 tahun sebanyak 12 (40%) dan usia 50 tahun sebanyak 2 (6,7%).

Tabel 2. Hasil uji univariat

Pengetahuan	Pre test		Post test	
	n	%	n	%
Baik	8	26,7	21	70
Cukup	16	53,3	9	30
Kurang	6	20	-	-

Tabel 2 menunjukkan bahwa dari 30 responden sebelum perlakuan yang menyatakan pengetahuan baik sebanyak 8 (26,7%), pengetahuan cukup sebanyak 16 (53,3%) dan pengetahuan kurang sebanyak 6 (20%). Sedangkan setelah perlakuan yang menyatakan pengetahuan baik sebanyak 21 (70%), pengetahuan cukup sebanyak 9 (30%).

Tabel 3. Hasil Uji Bivariat dengan Analisis Wilcoxon test

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
POSTTEST - PRE TEST	Negative Ranks	1 ^a	3,50	3,50
	Positive Ranks	25 ^b	13,90	347,50
	Ties	4 ^c		
	Total	30		
a. POSTTEST < PRETEST				
b. POSTTEST > PRETEST				
c. POSTTEST = PRETEST				
Test Statistics^a				
Z			-4,387 ^b	
Asymp. Sig. (2-tailed)			,000	
a. Wilcoxon Signed Ranks Test				
b. Based on negative ranks.				

Berdasarkan tabel 3, bahwa nilai rata-rata penurunan yaitu 3,5, nilai rata-rata yang naik yaitu 13,9. Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji *Wilcoxon* diperoleh nilai Z sebesar -4,387^b dan nilai *significancy* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil uji statistik ini dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan kemampuan bantuan hidup dasar pada petani setelah diberikan pelatihan.

PEMBAHASAN

Bantuan hidup dasar merupakan suatu usaha sederhana dilakukan untuk mengatasi keadaan yang mengancam nyawa seseorang sehingga dapat mempertahankan hidupnya untuk sementara. Bantuan hidup dasar dilakukan sampai bantuan atau pertolongan lanjutan datang (Putri, 2019).

Hasil penelitian ini didukung oleh Pratiwi (2016) menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pelatihan dengan siswa sekolah menengah atas dengan nilai *p-value* sebesar (0,001 < 0,05). Hal ini menunjukkan manfaat positif dari pelatihan BHD. Mayoritas responden menunjukkan peningkatan pengetahuan saat *post-test*.

Bantuan hidup dasar dapat diajarkan kepada siapa saja. Setiap orang dewasa seharusnya memiliki keterampilan BHD, bahkan petani juga dapat diajarkan sesuai dengan kapasitasnya, baik tenaga kesehatan maupun bukan tenaga kesehatan seharusnya diajarkan tentang bantuan hidup dasar agar dapat memberikan pertolongan keselamatan dengan segera. Pelaksanaan keterampilan seseorang harus mempunyai dasar yang telah didapat baik berupa informasi ataupun berupa pelatihan. Pengembangan keterampilan harus dimulai dari apa yang dikuasai seseorang, keterampilan yang belum dikuasainya.

Faktor usia memiliki peranan terhadap tingkat pengetahuan seperti teori dari Juliana et al dalam Hutapea (2012) tentang hubungan usia dengan pengetahuan bahwa semakin muda usia individu maka kemampuan mengingat akan semakin tinggi termasuk kemampuan untuk mengingat informasi yang diterima. Individu yang telah mengalami penuaan akan mengalami penurunan fisiologis tubuh yang akan mempengaruhi kemampuan untuk mengingat informasi. Berdasarkan hasil penelitian usia terbanyak pada usia 18-35 tahun.

Faktor tingkat pendidikan petani juga dapat mempengaruhi pengetahuan sesuai dengan teori dari Notoatmodjo (2003) yang mengatakan bahwa orang-orang yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi akan memiliki pengetahuan yang lebih tinggi pula jika dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki pendidikan yang rendah. Ini kemungkinan dapat disebabkan oleh tidak adanya pendidikan tentang BHD yang didapat dari sekolah-sekolah formal sehingga menyebabkan tidak sejalan dengan teori tinggi rendah pengetahuan dan tinggi rendah tingkat pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pendidikan terbanyak dari tingkatan SMA.

Pengetahuan tentang BHD sangat diperlukan oleh seluruh kalangan masyarakat dan bahkan sejak tingkat usia sekolah. Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang yaitu tingkat pengetahuan. Pengetahuan tentang BHD akan mempengaruhi perilaku akan pemberian pertolongan pertama pada korban-korban yang perlu diberikan BHD. Salah satu upaya untuk meningkatkan pengetahuan adalah dengan pendidikan kesehatan kepada petani.

Pendidikan kesehatan adalah upaya menerjemahkan apa yang telah diketahui tentang kesehatan ke dalam perilaku yang diinginkan dari perorangan ataupun masyarakat melalui proses pendidikan (Grout) dalam (Susilo Rakhmat, 2011). Pengetahuan tentang BHD akan meningkatkan pengetahuan individu tentang mengidentifikasi tanda-tanda korban yang harus diberikan BHD, cara-cara melakukan tahapan BHD dan juga mengetahui tanda-tanda korban yang telah dalam keadaan pulih atau tidak terselamatkan. Pengetahuan tentang BHD ini tentunya dapat mengurangi kematian petani saat berada di area pertanian.

Berdasarkan identifikasi bahan berbahaya di pertanian, salah satu bahan berbahaya adalah pestisida. Berdasarkan penelitian Widiyanto dkk (2018) Masalah keracunan pestisida, terjadinya masalah pernafasan, dermatitis paparan kimia, katarak trumatika dan abrasi bahan kimia merupakan dampak penggunaan pestisida. Petani diharapkan dapat lebih memperhatikan metode atau cara penggunaan dan pengurangan pestisida melalui peningkatan pengetahuan. Melalui pelatihan ini mampu meningkatkan kemampuan BHD akibat bahan berbahaya di pertanian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani sebagai orang awam dapat melakukan pertolongan pertama pada

siapapun dalam keadaan yang gawat darurat terutama pada orang yang mengalami henti jantung dan henti nafas yang pada umumnya ditemukan oleh orang awam. Peranan orang awam sebagai penemu pertama korban sangat berpengaruh. Meskipun keterlambatan hanya beberapa menit jantung seseorang berhenti, dapat memberi perbedaan antara hidup dan mati, dan memberi bantuan sementara sampai mendapatkan perawatan medis yang kompeten, jika perlu atau sampai kesempatan pulih tanpa perawatan medis terpenuhi. (Thygerson, 2009).

PENUTUP

Penelitian ini menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan yang signifikan setelah dilakukan pelatihan bantuan hidup dasar akibat bahan berbahaya pada petani. Untuk meningkatkan pengetahuan petani tentang bantuan hidup dasar, tidak hanya dengan metode pelatihan saja, tetapi dapat diperoleh dari media elektronik maupun media cetak mengenai pengetahuan tentang bantuan hidup dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- American Health Association. 2015. *Fokus Utama Pembaruan Pedoman American Health 2015 untuk CPR dan EKG*. American : AHA, hlm 4-12
- Frame, S. B. (2010). *PHTLS: Basic and Advance Prehospital Trauma Life Support*.
- Hutapea, E. L. (2012). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Polisi Lalu Lintas Tentang Bantuan Hidup Dasar (BHD) Di Kota Depok*. Skripsi. Jakarta: Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia
- Notoatmodjo, S (2003). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pratiwi, D. I. (2016). *Basic Life Support: Pengetahuan Dasar Siswa Sekolah Menengah Atas*. *Jurnal Keperawatan*

- Putri, R. P., Safitri, F. N., Munir, S., Hermawan, A., & Endiyono. (2019). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Dengan Media Phantom Resusitasi Jantung Paru (Prejaru) Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar Pada Orang Awam. *Jurnal Gawat Darurat*, 7-12.
- Saqib, S. A., Al-Harathi, H. M., Khoshhal, A. A., Shaher, A. A., Al-Shammari, A. B., Khan, A., et al. (2019). Knowledge and Attitude about Basic Life Support and Emergency Medical Services amongst Healthcare Interns in University Hospitals: A Cross-Sectional Study. *Emergency Medicine International*, 1.
- Suhari, dkk. (2018). Identifikasi Penanggulangan Gawat Darurat Terpadu Petani Berbasis Agriculture Nursing. Laporan Penelitian Unej 2018.
- Susilo, R (2011). Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan. Yogyakarta: Nuha Medika
- Thygerson, Alton. (2009). *First Aid: Pertolongan Pertama Edisi Kelima*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Widianto, Eko Prasetya., Maisyaroh, Arista., Fibriansari, Rizeki Dwi. (2018). *Arisan Sebagai Media Pengurangan Risiko Bahan Berbahaya Pestisida pada Kelompok Tani*. *Prosiding dalam 1st Annual Agricultural Health Nursing Seminar*. Penerbit: UPT Penerbitan Universitas Jember.
- 